Volume 8 Issue 5 (2024) Pages 893-904
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka

Nasarudin[1]✉, Ahmad Helwani Syafii[2], Nurjannah[3], Muhirdan[4], Husnan[5], Henny Marlina[6]
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia[(1,2,3,4,5)]
Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Mataram[(6)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6093

Abstrak
Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di MIN 1 menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, bebas dari diskriminasi dan kekerasan, serta memperkuat pendidikan karakter sesuai Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model manajemen SRA yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter di MIN 1. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi bahwa model manajemen kolegial yang diterapkan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program SRA. Kolaborasi ini memastikan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, mendukung kesejahteraan siswa, serta membangun nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Model manajemen kolegial ini juga berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter, dengan menekankan pentingnya keterlibatan aktif semua pihak dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai hak-hak siswa sesuai dengan prinsip-prinsip SRA dan Kurikulum Merdeka.
Kata Kunci: *SRA; Kurikulum Merdeka; Model Manajamen Kolegial; Pendidikan Karakter*

Abstract
The Child-Friendly School (CFS) policy at MIN 1 creates a comfortable learning environment, free from discrimination and violence, while also strengthening character education in accordance with the Merdeka Curriculum. This study explores an effective CFS management model in fostering character education at MIN 1. By using a qualitative approach with a case study method, the research identifies that the collegial management model implemented involves various stakeholders, including the principal, teachers, staff, students, parents, and the community, in each stage of planning, organizing, implementing, and evaluating the CFS program. This collaboration ensures an inclusive learning environment that supports student well-being and instils character values through a sustainable learning process. The collegial management model also contributes to strengthening character education by emphasizing the active involvement of all parties in building a safe, comfortable school culture that respects students' rights in line with the principles of CFS and the Merdeka Curriculum.
Keywords*: CFS; Merdeka Curriculum; Collegial Management Model; Character Education*.

✉ Corresponding author: Nasarudin
Email Address: nasarnngn@gmail.com (Mataram, Indonesia)
Received tanggal 25 Agustus 2024, Accepted 25 September 2024, Published 28 September 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6093

Pendahuluan

Kekerasan dan diskriminasi di sekolah masih menjadi masalah global sebagaimana laporan Hillis et al. (2016), termasuk di Indonesia. Data KPAI tahun 2021 menunjukkan bahwa mayoritas kasus kekerasan di sekolah terjadi di tingkat sekolah dasar. Untuk mengatasi hal tersebut dengan pengiplementasian konsep Sekolah Ramah Anak (SRA), seperti di MIN 1, yang juga menerapkan Kurikulum Merdeka. SRA menjadi strategi tepat untuk membentuk karakter peserta didik yang cinta damai, religius, toleran, jujur, dan disiplin, menciptakan lingkungan yang aman dan menghormati hak anak (Efianingrum, 2016; Putri & Supriyanto, 2021).

Manajemen SRA yang baik dapat menstimulasi manajemen pembelajaran dalam menanamkan pendidikan karakter sesuai Kurikulum Merdeka. MIN 1 telah mendeklarasikan penyelenggaraan SRA pada 20 Maret 2023. SRA di MIN 1 memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan pengembangan karakter siswa dengan pembelajaran, karena Kurikulum Merdeka menekankan pendidikan karakter di semua mata pelajaran. Pendidikan karakter ini membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki moral, etika, dan nilai-nilai positif seperti disiplin dan tanggung jawab (Junaidi & Dkk., 2020).

Penyelenggaraan SRA terbukti berdampak positif pada pendidikan karakter, seperti dalam penelitian Lian et al. (2018) yang menunjukkan bahwa siswa di sekolah yang menjalankan program SRA mampu mengembangkan kreativitas dan pemecahan masalah. Pembelajaran SRA mendukung karakter alamiah anak, seperti bermain dan bereksplorasi, dalam lingkungan yang ramah, tanpa menekan mereka (Marno et al., 2021).

Manajemen SRA melibatkan partisipasi siswa untuk melindungi hak mereka, dan di MIN 1, implementasi Kurikulum Merdeka mendukung penguatan karakter siswa. Guru MIN 1 secara aktif dan inovatif memanfaatkan potensi madrasah dalam menciptakan interaksi yang positif dan edukatif. Demikian juga orang tua siswa ikut berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan serta pengawasan.

Marno et al. (2021) menyebut hal tersebut dengan model manajemen holistik sebagai pendekatan yang diperlukan untuk mengimplementasikan SRA secara efektif. Konsep SRA dan Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan berbeda dalam pengembangan karakter, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proyek berbasis pengalaman. Namun manajemen SRA di MIN 1 belum optimal ditandai dengan belum ada wadah pengaduan yang tersistem, meskipun MIN 1 merasa diri telah lama menerapkan konsep-konsep SRA. Perlu manajemen yang lebih terarah, khususnya dalam pengembangan karakter melalui Kurikulum Merdeka.

Strategi pengembangan karakter melalui SRA dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti imtak dan pramuka, dan kegiatan kokurikuler yaitu projek Kurikulum Merdeka. Namun, keberhasilan pendekatan ini terkendala oleh perilaku siswa yang masih sering terlibat dalam perkelahian dan intimidasi antarsiswa, bahkan hingga menyebabkan ada siswa memutuskan untuk pindah sekolah, dan siswa juga merasa tidak nyaman dengan interaksi guru yang terkadang dianggap mengabaikan mereka.

Oleh karena itu, dibutuhkan model manajemen SRA yang efektif untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter. Adapun tujuan kajian ini adalah menemukan model manajemen penyelenggaraan SRA di MIN 1. Penelitian Marno et al. (2021) berkaitan dengan ini, bahwa manajemen SRA menggunakan model Total Quality Manajement.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus di MIN 1 Jl. Erlangga No. 30, Punia, Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB). Subjek penelitian ini adalah guru, staff dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen (Nasarudin et al., 2024). Teknik analisis menggunakan penjodohan pola *(pattern matching)* dan deret waktu *(time series),* sesuai dengan pendekatan Yin (2018) untuk memastikan keterandalan data.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6093

Melalui penjodohan pola, peneliti mengidentifikasi pola interaksi guru-siswa dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen SRA dan kurikulum merdeka. Eksplorasi data digunakan untuk memeriksa hasil evaluasi siswa, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta perubahan sikap dan perilaku siswa sepanjang kurikulum. Adapun analisis deret waktu membantu dalam memeriksa perubahan pencapaian siswa dan strategi pembelajaran sejak implementasi SRA sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen SRA.

Hasil dan Pembahasan

Model manajemen SRA dalam menamkan pendidikan karakter kurikulum merdeka di MIN 1 dapat diketahui melalui implementasi SRA dengan mengkombinasikan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Karena menurut Marno et al., (2021) bahwa manajemen SRA adalah serangkaian proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan sekolah yang aman, nyaman, sehat, bebas dari tindak kekerasan dan diskriminatif, bebas mengunkapkan pendapat, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas untuk tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efesien

Perencanaan (*Planning*)

Tahapan perencanaan program SRA di MIN 1 dimulai dengan menganalisis visi madrasah, yaitu menciptakan generasi Islam yang cerdas, terampil, sholeh, dan berkarakter. Analisis visi ini penting untuk memandu perencanaan strategis dan memastikan keberhasilan program, serta menjadi fondasi yang kuat dalam mencapai tujuan. Sebagai madrasah berbasis keislaman, MIN 1 telah terbiasa menanamkan nilai-nilai karakter, baik melalui kurikulum sebelumnya maupun program lainnya.

Menurut Wardi (2019), pendidikan karakter yang diimplementasikan di MIN 1 mencakup nilai religius, kejujuran, disiplin, toleransi, kreativitas, cinta tanah air, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan komunikasi. Dan melakukan analisis kebutuhan dengan mengidentifikasi kebutuhan siswa dan kebutuhan lingkungan madrasah. Dengan memperhatikan kebutuhan kognitif dan afektif siswa sebegai bentuk partisipasi peserta didik dalam menerapkan SRA (Supeni et al., 2021).

Sosialisasi implementasi SRA oleh Kepala madrasah bersama Tim SRA pusat dan Kemenag NTB kepada seluruh komponen madrasah mulai guru, tenaga kependidikan, siswa, dan wali murid. Sejalan dengan penelitian Kurniyawan et al. (2020) memberi penekanan pentingnya sosialisasi hak dan perlindungan anak dalam program SRA, kepada sumber daya manusia MIN 1 yang berkualifikasi sarjana hingga magister, berkomitmen mengintegrasikan SRA dalam pembelajaran melalui perangkat ajar, metode, pengembangan materi, dan penilaian holistik. Supeni et al. (2021) menambahkan bahwa sarana prasarana yang memadai menjadi indikator kesiapan dalam menjalankan program SRA.

MIN 1 telah mengimplementasikan prinsip-prinsip model manajemen kolegial dalam penyelenggaraan SRA, yang terlihat dalam pelibatan seluruh pihak terkait, mulai dari kepala sekolah hingga siswa, dalam tahapan perencanaan sampai evaluasi. Hal ini sejalan dengan prinsip Bush (2008 dalam Gaol, 2023) bahwa pengambilan keputusan kolektif dapat meningkatkan keberlanjutan program. Kemampuan analisis kebutuhan MIN 1 dalam merencanakan program SRA berdampak positif pada pelaksanaannya. Dan menurut Tachjan (2006) mengacu pada model Transaksi Warwick, dengan perencanaan yang matang dan analisis kebutuhan adalah kunci keberhasilan, karena perencanaan tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pada pengorganisasian implementasi SRA, MIN 1 membentuk tim pelaksana yang diketuai oleh Asiah dengan tiga anggota pada tahun 2023. menurut Tachjan (2006) sebuah tim

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6093

memudahkan koordinasi dalam pengembangan, sosialisasi, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program SRA (Cornivia & Suwanda, 2022). Tim juga mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di sekolah (Kurniyawan et al., 2020). Sebagai agen pelaksana, tim memiliki peran penting dalam merancang kebijakan, panduan, SOP, dan aturan internal untuk mendukung program SRA (Yolandini & Rahaju, 2020).

Pada tanggal 20 Maret 2023, MIN 1 menyatakan komitmennya sebagai penyelenggara SRA dengan melibatkan berbagai pihak, menegaskan komitmen bersama. Deklarasi ini memperkuat hubungan psikologis dan internalisasi nilai-nilai organisasi. Menurut Raharjo et al. (2023), dengan tingkat komitmen yang tinggi akan berdampak positif pada kualitas kinerja, dengan tiga dimensi utama: komitmen nilai (keyakinan terhadap tujuan), komitmen upaya (dedikasi usaha), dan komitmen retensi (keinginan untuk tetap dalam organisasi).

Penyusunan program kerja adalah kunci untuk mencapai tujuan organisasi, dengan berbagai metode digunakan untuk merumuskan langkah-langkah strategis sebgaimana ditulis Hasanah et al. (2021). Tim pelaksana SRA di MIN 1 menyiapkan sumber daya manusia melalui pelatihan konvensi hak anak (KHA) dan pelatihan SRA bersama instansi pemerintah dan perguruan tinggi.

Hal ini dijelaskan oleh Nasarudin & Husnan (2023), bahwa tenaga terlatih dalam SRA sangat penting karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami serta menangani kebutuhan psikologis, emosional, dan fisik anak, serta menerapkan kebijakan SRA secara efektif. Tanpa tenaga terlatih, implementasi SRA bisa kurang optimal, sehingga pelatihan adalah syarat penting untuk melindungi dan memajukan hak anak di sekolah.

Tim SRA MIN 1 tidak hanya fokus pada penguatan pemahaman SRA guru, tetapi juga berkolaborasi dengan Devisi Kurikulum (M. Ulul Azmi), untuk memastikan integrasi dengan kurikulum madrasah. Guru menyiapkan modul ajar yang menyisipkan prinsip SRA, termasuk untuk mata pelajaran yang tidak langsung terkait dengan aspek afektif seperti bahasa Arab dan matematika. Mereka juga berfungsi sebagai fasilitator dan role model di kelas. Selain itu, tim berkolaborasi dengan orang tua melalui paguyuban wali murid dan komite sekolah yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, pengawasan, serta memberikan dukungan dan saran untuk pengembangan (Nasarudin, et al., 2023; (Dewi & Syukur, 2022)

Dengan peran yang meliputi penyusunan kebijakan, koordinasi, pelatihan, pemantauan, dan kolaborasi tim pelaksana SRA di MIN 1 menjadi faktor kunci dalam pencapaian tujuan sekolah sebagai lembaga yang ramah dan mendukung perkembangan anak. Kepala MIN 1 memberikan tugas dan tangung jawab kepada tim SRA untuk menjalankan kewenangannya dalam implementasi SRA. Sowiyah (2020) memaparkan, bahwa hal tersebut menunjukkan ia memiliki kemampuan manajerial untuk mewujudkan hasil yang telah direncanakan dengan menentukan sasaran, menentukan struktur tugas, wewenang dan tanggung jawab, dan menentukan fungsi setiap personil secara proporsional.

Manajemen SRA di MIN 1 sesuai dengan konsep model implementasi George Edward III dengan empat komponen, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur organisasi, membantu memastikan efektivitas manajemen SRA. Komunikasi yang baik, sumber daya yang memadai, sikap dan komitmen positif, serta struktur organisasi yang mendukung adalah faktor kunci untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak (Setyawan et al., 2021; Nasarudin, 2023). Pengorganisasian manajemen SRA di MIN 1 menggunakan pendekatan kolegial, yang mencakup penetapan struktur tugas, pembagian wewenang dan tanggung jawab, serta pengaturan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi.

Pelaksanaan (*Leading/Directing*)

Pelaksanaan program SRA di MIN 1 dilakukan dengan mengacu pada indikator SRA yang diintegrasikan dengan berbagai kegiatan yaitu: pembelajaran, pembiasaan, peneladanan dan pengembangan diri. Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku positif dan penguatan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6093

pendidikan karakter Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dilakukan secara menyeluruh, mencakup aktivitas di dalam kelas, di luar kelas, dan di lingkungan keluarga.

Indikator SRA mencakup kebijakan, pelaksanaan kurikulum, pendidik terlatih hak anak, sarana dan prasarana, serta partisipasi anak, orang tua, masyarakat, alumni, dan pemangku kepentingan lainnya sebagaimana dalam penelitian Susanto (2022). Indikator ini penting untuk fungsi *actuating* manajemen dalam menanamkan karakter dalam Kurikulum Merdeka, karena memberikan kerangka kerja untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan inklusif. Kebijakan SRA memastikan perlindungan dan dukungan optimal bagi anak, sementara pendidik terlatih dan sarana yang memadai mendukung metode pengajaran dan lingkungan fisik yang kondusif. Partisipasi aktif dari semua pihak memperkuat kolaborasi dalam pengembangan karakter siswa.

Pertama, Implementasi SRA di Luar Kelas (*Outdoor Classroom*)

Program SRA di luar kelas MIN 1 diterapkan ke beberapa kegiatan yaitu kegiatan prapembelajaran, kegiatan bermain, kegiatan pengembangan diri melalui ekstrakurikuler, kegiatan projek kurikulum merdeka dan kegiatan sosial keagamaan. Masing bertujuan untuk Kegiatan di luar kelas mencakup pembiasaan tanpa kekerasan, peneladanan tanpa pembedaan, dan pengembangan diri sesuai minat bakat dalam rangka pembentukan prilaku positif dan penguatan karakter.

Kegiatan pra-pembelajaran di MIN 1 meliputi berbagai aktivitas pagi yang telah terjadwal di halaman madrasah yang terbatas. Hari Senin ada upacara bendera, Selasa hingga Kamis diadakan *morning* Qur'an, Jumat untuk kegiatan Imtaq seperti ceramah agama, dan Sabtu untuk senam. Upacara bendera diikuti siswa kelas 4, 5, dan 6. Kegiatan morning Qur'an adalah membaca Al-Qur'an bersama, sementara Imtaq mencakup ceramah, sumbangan, dan sholat sunnat Duha. Senam dibagi menjadi dua sesi berdasarkan jenis kelamin dan terkadang diakhiri dengan makan bersama.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021) menjelaskan semua kegiatan ini mendukung pembiasaan tanpa paksaan, sesuai prinsip SRA yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar aman dan inklusif, tanpa kekerasan dan non diskriminasi.

Meskipun MIN 1 tidak menjadi sekolah Adiwiyata, guru tetap menerapkan program Adiwiyata untuk mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan siswa (Fathurahman, 2017). Selain kompetensi pedagogis, guru di sekolah ramah anak harus memiliki kepribadian yang baik dan jiwa sosial yang tinggi, sebagai teladan yang menunjukkan sikap adil, empati, dan kepedulian terhadap semua anak. MIN 1 juga menerapkan kebijakan SRA, termasuk penegakan sekolah bebas asap rokok, peningkatan kesadaran tentang bahaya merokok, dan program anti-rokok, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan ramah anak seperti temuan Sutha et al. (2024).

Kegiatan bermain siswa terjadi saat istirahat dan menunggu jemputan orang tua. Selama waktu ini, siswa dilarang melintasi area luar sekolah. Meski ada insiden seperti saling dorong atau olokan yang menyinggung perasaan, ini dianggap sebagai fenomena insidental karena mereka masih anak-anak. Namun, *bullying* dapat berdampak buruk, seperti empati rendah, gangguan kesehatan mental, dan isolasi sosial bagi korban, yang bisa menyebabkan masalah akademik dan depresi ekstrem. Lusiana & Arifin (2022) menjelaskan untuk mengatasi *bullying*, diperlukan kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua, dengan memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkan anak dalam kegiatan positif.

MIN 1 dengan serius menangani bullying dengan cara menyampaikan larangan dan bahaya *bullying* melalui verbal dan pemasangan poster. Jika ada laporan *bullying*, tim SRA akan memanggil orang tua pelaku untuk membuat surat pernyataan. Sesuai yang dijelaskan Evianah (2023), penanganan pengaduan adalah elemen kunci dalam keberhasilan SRA, memastikan bahwa setiap keluhan ditangani dengan serius dan adil, serta membangun kepercayaan terhadap sistem sekolah. Mekanisme pengaduan yang jelas dan transparan memungkinkan sekolah untuk proaktif mengidentifikasi dan mengatasi masalah,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6093

menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah adalah komponen penting dalam program SRA, mempengaruhi kebutuhan dasar anak selama di sekolah. Sarana dan prasarana harus memenuhi aspek keselamatan, keamanan, kenyamanan, kemudahan, dan kesejahteraan anak. Fasilitas harus aman, seperti ruang kelas dan area bermain yang layak, serta memiliki jalur evakuasi yang jelas.

Dalam penelitian Nasarudin & Syafii (2022), bahwa keamanan terlindungi dari ancaman fisik dan psikologis, sementara kenyamanan dicapai melalui lingkungan yang bersih dan sehat. Kemudahan akses memastikan semua anak, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi penuh, dan kesejahteraan dijaga dengan fasilitas yang mendukung kesehatan fisik dan mental

MIN 1 berkomitmen mewujudkan SRA melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan 14 program ekstrakurikuler yang memenuhi beragam minat dan bakat siswa, sekolah ini memperkuat prinsip SRA seperti pengembangan potensi, kesejahteraan, dan hak anak. Kegiatan ini tidak hanya mengasah bakat siswa tetapi juga membentuk perilaku positif dan karakter mereka, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman. Hal ini sesuai dengan temuan Masnawati et al. (2023). Keterlibatan dalam ekstrakurikuler memperkaya pengalaman siswa, mendukung pengembangan diri, dan membentuk pribadi yang tangguh dan berintegritas.

MIN 1 dalam menyelenggarakan SRA, mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (RA) dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM). MIN 1 menjadikan SRA sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, sementara P5RA sebagai kegiatan kokurikuler berfokus pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dan Pancasila.

Sebagaimana hasil penelitian Farhana & Cholimah (2024) bahwa P5 dapat meningkatkan dimensi karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik terutama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, dan kreatif.

Kegiatan sosial keagamaan, seperti zakat fitrah, infak hewan kurban, dan penggalangan bantuan kemanusiaan, dilaksanakan dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Mudkir (2023) bahwa kegiatan keagamaan efektif dalam menanamkan pendidikan karakter.

Kedua, Implementasi SRA di dalam Kelas (*Indoor Classroom*)

Implementasi SRA di dalam kelas MIN 1 secara menyeluruh mengacu pada enam komponen utama SRA, yang meliputi kebijakan sekolah, pelaksanaan proses pembelajaran, sarana dan prasarana, partisipasi anak, pendidik dan tenaga kependidikan yang ramah anak, serta peran serta orang tua dan masyarakat. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, kebijakan sekolah dirancang untuk memastikan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi serta kekerasan, sehingga setiap siswa merasa dilindungi dan dihargai. Implementasi SRA ini terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, proses, dan asesmen, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasarudin (2018); Nasarudin (2022).

Dalam penyusunan perangkat ajar di MIN 1, seperti modul ajar yang dibuat oleh Asiah, berorientasi pada nilai karakter P5RA dan prinsip SRA. Semua guru ikut pelatihan SRA dan IKM, sehingga mampu menyusun modul ajar yang integratif dengan konsep ramah anak. Modul ajar dirancang untuk pembentukan karakter dan nilai-nilai positif, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, mendukung perkembangan holistik siswa, dan menjadi acuan proses pembelajaran bebas dari diskriminasi dan kekerasan. Tujuan ini tercapai dengan efektif dengan adanya pengembangan perangkat pembelajaran yang valid dan praktis (Nasution et al., 2023).

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6093

Pendekatan inklusi di MIN 1 mengintegrasikan semua aspek pembelajaran, terutama pendidikan karakter, dengan fokus pada pengembangan nilai moral. Melalui kegiatan pembelajaran interaktif, siswa diajak berkolaborasi dan menghargai keragaman. Sekolah ini menjadi ruang inklusif yang aman, di mana setiap anak belajar menjadi pribadi berkarakter, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan inklusi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa (Surtini & Herawati, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran di MIN 1 menggunakan pendekatan berdiferensiasi yang menghormati perbedaan gaya belajar siswa (auditory, visual, dan kinestetik) (Nasarudin, Alfian, et al., 2023). Prinsip non-diskriminasi dalam SRA dan pendekatan berdiferensiasi dalam IKM terlihat kontras, namun keduanya bertujuan memberikan pendidikan yang adil. SRA menjamin hak semua siswa tanpa memandang latar belakang, sedangkan pendekatan berdiferensiasi menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Keduanya mendukung inklusi dan keadilan, memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Nasarudin, Janudin, et al., 2023).

Guru-l di MIN 1 menanamkan nilai karakter melalui keteladanan yang ramah dan inklusif, sejalan dengan prinsip SRA. Mereka menyapa siswa dengan senyuman, mendengarkan pendapat siswa dengan penuh perhatian, serta mendekati siswa yang pasif untuk memberi dorongan. Guru juga menunjukkan etika profesional, seperti tidak duduk di atas meja saat mengajar, menegaskan pentingnya kesopanan dan rasa hormat.

Melalui sikap dan tindakan sehari-hari, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter, tetapi juga mempraktikkannya, menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik. Namun, keteladanan bukan hanya tentang menunjukkan perilaku baik, tetapi juga melibatkan pendidik yang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam interaksi sehari-hari dengan siswa (Munawaroh, 2019).

Guru-guru di MIN 1 secara konsisten menerapkan berbagai pembiasaan positif untuk menanamkan nilai karakter siswa. Setiap hari, siswa dibimbing berdoa, masuk kelas tepat waktu, menjaga kebersihan, dan berkomunikasi dengan sopan. Siswa juga dibiasakan bersalaman dengan guru sebagai tanda hormat dan saling membantu saat ada yang kesulitan, menumbuhkan empati dan solidaritas. Kejujuran dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas juga ditekankan, serta lima menit literasi setiap hari untuk meningkatkan kecintaan membaca. Pembiasaan ini meliputi rutinitas, program terstruktur, dan insidental.

Pembiasaan menjadi tindakan positif diulang-ulang, maka sikap dan perilaku tersebut akan melekat kuat pada diri siswa, menjadi bagian dari karakter mereka (Anggraeni et al., 2021). Menurut Meilasari & Ichsan (2024) melalui metode pembiasaan anak tidak akan merasa terpaksa untuk melakukan sesuatu karena sudah tertanam dalam diri anak sehingga akan menjadi suatu kebiaasaan bagi anak.

MIN 1 telah menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan SRA, baik di dalam maupun luar kelas. Ruang kelas dilengkapi CCTV, kipas angin, meja kursi bersudut tumpul, pencahayaan memadai, serta slogan-slogan SRA seperti *Stop Bullying* dan *Sekolahku Rumah Kedua*. Audio yang mengingatkan untuk menjaga kebersihan dan lagu-lagu SRA juga terdengar di lingkungan sekolah. Sarana ini mendukung pembelajaran yang kondusif dan membantu guru menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan infrastruktur yang memadai, proses pendidikan dapat berjalan efektif, mendukung tujuan akademis dan karakter siswa (Saputri et al., 2023).

Dalam SRA, manajemen kelas yang efektif mencakup penggunaan berbagai pendekatan dan pemanfaatan sarana kelas secara maksimal untuk menanamkan karakter pada siswa. Pengelolaan kelas melibatkan penataan lingkungan fisik yang memotivasi siswa, seperti menyusun kelas bersama siswa, memberikan penghargaan, dan menggunakan kelengkapan kelas yang telah mereka atur. Penataan tempat duduk yang dinamis dan model

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6093

pembelajaran bervariasi juga mendukung pembentukan karakter. Selain itu, guru menciptakan suasana belajar positif dengan memasang gambar tokoh nasional, menyanyikan lagu, dan menggunakan ice breaking serta permainan. Semua ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai karakter (Nurizka1 & Rahim, 2019).

Ketiga, Implementasi SRA Melalui Partisipasi Orang Tua, Komite Sekolah dan Masyarakat

Pelaksanaan SRA di MIN 1 melibatkan orang tua secara aktif melalui program kolaboratif, seperti pertemuan rutin dan grup WhatsApp yang memfasilitasi komunikasi antara wali murid, wali kelas, dan guru. Orang tua berperan penting dalam mendukung konsistensi nilai-nilai karakter di sekolah dan di rumah. Mereka terlibat dalam pemantauan, memberikan dukungan waktu, tenaga, pikiran, dan materi sesuai kemampuan, serta mendampingi anak dalam tugas-tugas dan kegiatan sekolah. Komitmen ini memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter. Partisipasi orang tua, baik secara moril maupun materiil, sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan SRA (Wulandari et al., 2022).

MIN 1 melibatkan Komite Sekolah, yang terdiri dari wali murid, praktisi, dan tokoh masyarakat, dalam program SRA. Komite berperan sebagai pemberi pertimbangan, dukungan, pengontrol, dan mediator. Mereka memberikan masukan strategis terkait kebijakan SRA, seperti kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu rapat penting pernah dilakukan di Lesehan Galih, membahas solusi keterbatasan ruang kelas dan iuran wali murid. Komite juga menjadi penyambung informasi antara sekolah dan wali murid, mendukung pengelolaan pendidikan yang lebih efektif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan komunitas sekolah (Jumadi et al., 2022).

MIN 1 melibatkan masyarakat, terutama dari lingkungan sekitar MIN 1, dalam program SRA. Dukungan masyarakat terlihat dari penggunaan ruang kelas Masjid Punia untuk belajar dan kehadiran tokoh masyarakat dalam acara deklarasi SRA. Partisipasi aktif ini memperkuat kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Dengan dukungan moril dan fisik, semua pihak bekerja sama untuk mendukung pendidikan anak yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Sinergi ini meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperluas serta memperkuat pencapaian tujuan pendidikan secara efektif (Cahyanti, 2020).

Pelaksanaan manajemen SRA di MIN 1 Mataram menekankan pentingnya koordinasi dan partisipasi aktif dari semua pihak, baik guru, siswa, orang tua, dunia kerja, komite, dan alumni untuk menciptakan aksi nyata yang memperkuat rasa kebersamaan dan empati. Melalui penerapan yang efektif dari setiap fungsi manajemen, MIN 1 berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip SRA ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang bagi siswa.

pelaksanaan ini sejalan dengan konsep Bush (2008) bahwa manajemen kolegial menekankan partisipasi aktif semua pihak dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah mendorong sinergi tim dalam merencanakan dan menjalankan program, sementara guru berperan sebagai mitra aktif, bukan sekadar pelaksana kebijakan. Kerja sama erat antara kepala sekolah dan staf memastikan bahwa setiap anggota mendapatkan dukungan dalam menjalankan tugasnya, meningkatkan efisiensi. Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, manajemen kolegial menciptakan lingkungan yang harmonis, produktif, dan inklusif, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam keberhasilan sekolah.

Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling/Evaluating*)

Implementasi SRA di MIN 1 memerlukan pengawasan terkoordinasi dari kepala sekolah, tim pelaksana, guru, staf, siswa, orang tua, masyarakat, dan alumni. Tim pelaksana bertugas menjalankan dan memonitor program sehari-hari serta mengintegrasikan prinsip ramah anak dalam kegiatan belajar dan ekstrakurikuler. Siswa terlibat dalam pengawasan dan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6093

pengambilan keputusan, meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan mereka. Orang tua memberikan masukan eksternal dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, sementara masyarakat dan alumni mendukung dengan memberikan dukungan moral dan material, serta menciptakan lingkungan ramah anak di sekitar sekolah.

MIN 1 melibatkan berbagai pihak dalam pengawasan implementasi SRA untuk memastikan bahwa SRA tidak hanya sekadar slogan, tetapi menjadi budaya sehari-hari. Pengawasan melibatkan tim SRA dari Kemenag NTB dan pusat yang memonitor papan nama, fasilitas, proses belajar, dan pemahaman guru. Tim Pengawas SRA, terdiri dari kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan perwakilan siswa, melakukan monitoring rutin dan evaluasi berkala. Upaya ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal siswa dengan memastikan penerapan prinsip SRA secara efektif.

Pengawasan dalam SRA berperan penting dalam mengidentifikasi kesalahan dan mendorong perbaikan berkelanjutan untuk memperkuat implementasi program. Aktivitas pengawasan meliputi pengamatan, pemeriksaan, penilaian, dan koreksi untuk mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaan. Fokus utamanya adalah mengatasi kesalahan, penyimpangan, dan pelanggaran. Evaluasi berkala juga merupakan bagian integral dari pengawasan, di mana Tim Pengawas SRA mengadakan rapat untuk menilai kemajuan program berdasarkan indikator seperti kebijakan sekolah, aktivitas ramah anak, partisipasi siswa, dan infrastruktur. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan *feedback* yang bertujuan meningkatkan kualitas implementasi dan memperbaiki kelemahan (Tadjudin, 2014).

Selain monitoring dan evaluasi internal, pengawasan SRA di MIN 1 juga melibatkan orang tua dan komunitas sekolah. Sekolah secara aktif mengajak orang tua untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung SRA, serta meminta masukan mereka mengenai lingkungan sekolah yang ramah anak. Dengan melibatkan orang tua, sekolah dapat memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa serta orang tua, sehingga tercipta kolaborasi yang harmonis dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak (Inniyah & Mulawarman, 2021).

Evaluasi implementasi SRA di MIN 1 dapat dianalisis dengan menggunakan teori Michael Hill dan Peter Hupe (2002), yang menyoroti empat aspek utama: proses, hasil (*output*), dampak (*outcome*), dan hubungan sebab akibat (*causal connection*). Ketika dihubungkan dengan konsep manajemen kolegial, evaluasi ini menekankan pentingnya kolaborasi, partisipasi, dan tanggung jawab bersama dalam setiap tahap implementasi kebijakan (Rangkuti & Maksum, 2019).

Implementasi SRA di MIN 1 dalam konteks manajemen kolegial melibatkan kolaborasi intensif antara kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat. Proses dimulai dengan perencanaan partisipatif dan rapat koordinasi rutin untuk memastikan keputusan diambil secara kolektif. Output dari implementasi SRA diukur melalui kebijakan, kegiatan ramah anak, dan perubahan infrastruktur, serta peningkatan kapasitas kolaboratif, seperti keterampilan guru dan pembentukan kelompok kerja. Dampaknya terlihat dalam peningkatan kesejahteraan siswa, penguatan hubungan sekolah, dan rasa tanggung jawab bersama. Analisis hubungan sebab-akibat berfokus pada bagaimana keterlibatan kolegial mempengaruhi keberhasilan atau tantangan program, membantu mengidentifikasi area perbaikan dalam kerja sama dan komunikasi.

Evaluasi implementasi SRA di MIN 1 dengan menggunakan teori Michael Hill dan Peter Hupe serta konsep manajemen kolegial memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas kebijakan ini. Melalui kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, sekolah dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan SRA dan menciptakan lingkungan yang benar-benar ramah anak. Dengan mengevaluasi proses, output, outcome, dan hubungan sebab akibat secara kolegial, MIN 1 dapat terus

mengembangkan dan menyempurnakan implementasi SRA, sehingga memberikan manfaat maksimal bagi seluruh komunitas sekolah.

Analisis model evaluasi CIPP dalam studi Inniyah & Mulawarman (2021) menunjukkan hasil signifikan dalam implementasi program SRA. Program ini bertujuan mencegah kekerasan, perundungan, penyakit, kecelakaan, dan penggunaan napza, serta memperbaiki hubungan antar warga sekolah. Seluruh pihak di sekolah menerima pelatihan tentang hak anak dan prinsip SRA, dengan dukungan dari rencana keuangan, orang tua, damln alumni. Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif dan menyenangkan, menggunakan pendekatan saintifik berbasis PAKEM untuk memotivasi siswa. Output program menunjukkan keberhasilan penerapan prinsip SRA, terlihat dari sikap sopan, karakter baik, dan penghormatan siswa terhadap guru dan orang tua.

Simpulan

Implementasi SRA di MIN 1 menggunakan model manajemen kolegial. Pada tahap perencanaan, semua pihak dari kepala madrasah, guru, staf, siswa, komite sekolah, orang tua, dan stakeholder lainnya terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan kolektif. Pengorganisasian melibatkan pembentukan tim pelaksana dengan peran jelas serta kolaborasi dengan dinas perlindungan anak dan puskesmas. Program SRA terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dan mencakup kegiatan dalam kelas, luar kelas, dan partisipasi keluarga. Pengawasan dilakukan secara terkoordinasi dengan pemantauan rutin dan evaluasi berkala yang melibatkan semua pihak. Evaluasi mencakup konteks, input, proses, dan output, memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Model manajemen kolegial memastikan implementasi SRA yang efektif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendanai penelitian ini melalui hibah penelitian doktor

Daftar Pustaka

Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, *5*(1), 100–109. https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692

Bush, T. (2008). *Leadership and Management Development in Education*. Sage Publication Inc. https://doi.org/10.4135/9781446213605

Cahyanti, N. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Di Sd Negeri Pujokusuman I Yogyakarta* [Uny]. http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/75031

Cornivia, S. P., & Suwanda, I. M. (2022). Implementasi program sekolah berbasis ramah anak di SMP Negeri 2 Tuban. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3

Dewi, N. S., & Syukur, M. (2022). Implementasi dan Kontribusi Komite Sekolah terhadap Program SRA. *Pinisi Journal of Sociology Education*. https://doi.org/10.26858/pjser.v1i2.23448 https://doi.org/10.26858/pjser.v1i2.23448

Efianingrum, A. (2016). Kultur Sekolah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *2*(1). https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23404 https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23404

Evianah, N. (2023). Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak. *JPDK*. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11500

Farhana, G., & Cholimah, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5370

Fathurahman, M. D. (2017). Implementation Of Adiwiyata Program In Supporting Establishment Of Environment Cares Character In 4 Public High School Pandeglang.

Jurnal Geografi Gea, *17*(1), 25. https://doi.org/10.17509/gea.v17i1.5954

Gaol, N. T. L. (2023). *Teori dan Model Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian Fundamental*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.

Hasanah, Z., As'ad, M. U., & Akhmad, B. (2021). Program Kerja Sebagai Kepuasan Pelayanan Kepada Masyarakat Kecamatan Sungai Pinang. *Uniska*. http://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/8185

Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates. *Pediatrics*, *137*(3). https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079

Inniyah, S., & Mulawarman, W. G. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada Smp Negeri 2 Tenggarong Dengan Model Evaluasi Cipp. *Fkip Unmul*. https://doi.org/10.30872/jimpian.v1i2.852https://doi.org/10.30872/jimpian.v1i2.852

Jumadi, Jamaluddin, & Ikhsan. (2022). Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Pengelolaan Pendidikan di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Ninestars Educaiton*. https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/3089https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/3089

Junaidi, A., & Dkk. (2020). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Kurniyawan, M. D., Sultoni, & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*. https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p192https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p192

Lian, B., Kristiawan, M., & Fitriya, R. (2018). Giving Creativity Room To Students Through The Friendly School's Program. *Nternational Journal Of Scientific & Technology Research*, *7*(1). https://doi.org/10.31219/osf.io/zebpd

Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman*. https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252

Marno, Fitrah, N., & Alfiana Yuli Efianti. (2021). *Model Manajemen SRA*. Republik Karya. http://repository.uin-malang.ac.id/10561/

Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN*. https://doi.org/oi.org/10.59603/ppiman.v1i4

Meilasari, D., & Ichsan. (2024). Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(4)*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.3820

Mudkir, M. (2023). Penanamannilai-Nilai Karakter Religius Melaluikegiatan Keagamaan. *Ambarsa: Jurnal PendidikanIslam*.

Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendiidikan Islam*. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363

Nasarudin. (2022). *Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab : Implementasi dalam Mencapai Mutu* (Vol. 1). Penerbit KBM Indonesia.

Nasarudin. (2023). *Manajemen pembelajaran bahasa Arab dalam paradigma Kurikulum Merdeka*. Deepublish.

Nasarudin, & Husnan. (2023). Pelatihan Penerapan Konvensi Hak (KHA) Anak Dan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) di Madrasah. *Income*. https://doi.org/10.56855/income.v2i2.336

Nasarudin, Husnan, & Nurjannah. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) bagi Guru Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qur'an Pagutan Mataram. *Income*. https://doi.org/doi.org/10.56855/income.v2i3.699

Nasarudin, Mahaly, S., Munjiah, M., Mappanyompa, & Dkk. (2024). *Studi Kasus dan Multi situs*

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.6093

dalam Pendekatan Kualitatif. Gita Lentera.
Nasarudin, N. (2018). Tathbîq Manhaj Ta'lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah 'Ala Asâs Al-Tahshîl Al-Dirâsî Fî Al-Jâmi'ât Al-Islâmiyyah Bi Mataram Indonesia. *Arabiyat*, *5*(2), 374–391.n
Nasarudin, N., Nurjannah, N., Janudin, S., Hunainah, H., Hasaniyah, N., & Fitriani, F. (2023). The urgency of Child Friendly Schools (CFS) in Arabic language learning in Madrasah (Islamic School). *Nternational Conference on Islamic Education (IIED)*.
Nasarudin, Nurjannah, Alfian, M. I., & Izomi, M. S. (2023). Urgensi Konsep Diferensiasi Carol Ann Tomlinson Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *PINBA VII IMLA*.
Nasarudin, & Syafii, A. H. (2022). Evaluasi Kurikulum Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Tsanawiyah Pada Era Kenormalan Baru. *Journal of Disability Studies INKLUSI*, *9*(1), 99–124. https://doi.org/10.14421/ijds.090106
Nasution, F., Azura, C. N., Nurliana, D., & Rahman, M. F. (2023). Perangkat untuk Pengajaran Efektif. *JENFOL*. https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5980
Nurizka1, R., & Rahim, A. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik PKn*.
Putri, D. K., & Supriyanto. (2021). Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *9*(2), 489–502.
Raharjo, S. B., Masahere, U., & Widodo, W. (2023). Komitmen organisasi sebagai strategi peningkatan kinerja dan loyalitas karyawan: studi tinjauan literatur. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*. https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.930
Rangkuti, S., & Maksum, I. R. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 6 Depok. *NATAPRAJA*, *7*(2), 231–244.
Saputri, R. Y., Oktaria, S. D., & Muhisom. (2023). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Membangun Sekolah yang Efektif di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*.
Sari, M. W., Adhani, D. N., & Karim, M. B. (2021). Peran Guru Dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak Di Tk Ykk 1 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*.
Setyawan, D., Priantono, A., & Firdausi, F. (2021). Model George Edward Iii: Implementasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Malang. *Jurnal Politik, Sosial & Kebijakan Publik (Publicio)*.
Sowiyah. (2020). *Manajemen sekolah ramah anak : teori dan praktik*. Graha Ilmu.
Supeni, S., Handini, O., & Hakim, L. Al. (2021). *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (Sra) Pada Sekolah Dasar (Sd) Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak*. Unisri Press.
Surtini, S., & Herawati, N. I. (2024). Upaya Mewujudkan Sekolah Inkusif: Sekolah Ramah Anak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Simpati*, *2*(3), 82–94. https://doi.org/10.59024/simpati.v2i3.817
Susanto. (2022). Pendampingan Melalui Pelatihan Sekolah Ramah Anak Di Sd Karakter Genius Islamic School. *Indonesian Engagement Journal*.
Sutha, D. W., Christine, C., Prihartanti, N. G., & Kartika, R. C. (2024). Sekolah Dasar Bebas Asap Rokok: Menciptakan Lingkungan Sehat Dan Ramah Anak. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 69.
Tachjan. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik*. AIPI.
Tadjudin. (2014). Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan. *Ta'allum*.
Wardi, M. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Kota Mataram Tahun 2018. *Ibtida'iy*. https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v4i2.1285
Wulandari, T., Nirwana, I., & Nurlinda, N. (2022). Partisipasi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (Sra) Di Sd Ramah Anak Kabupaten Sleman. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *7*(1), 9–14.
Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Sage (Sixt). Sage Publication Inc.
Yolandini, P., & Rahaju, T. (2020). Implementasikebijakan Sekolah Ramah Anak Di Sma Negeri 3 Kota Kediri. *Publika*. https://doi.org/10.26740/publika.v8n1.p%25p